

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE (TPS)  
UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII MTS AL-  
MASHUDIN NW KAWO TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**Pujilestari**

Dosen Program Studi Pendidikan Matematika, FPMIPA IKIP Mataram

[pujilestari966@gmail.com](mailto:pujilestari966@gmail.com)

**Abstract :** Menoton learning method which causes a lack of motivation and student learning outcomes is a problem encountered in class VIII MTs. AL-Mashudin NW Kawo in the academic year 2016/2017. Related to the problem is found, the researchers applied a cooperative learning model Think Pair Share (TPS). Cooperative learning model Think Pair Share (TPS) is a learning model that has a procedure that is applied explicitly to give students more time to think, respond and help each other, where the purpose of this study is to investigate the implementation of cooperative learning model Think pair Share (TPS) can improve motivation and learning outcomes of students of class VIII MTs. AL-Mashudin NW Kawo in the academic year 2016/2017. This research is a classroom action research (PTK) which aims to improve the learning process. Instruments and techniques of data collection is done by observation, student motivation and student learning outcomes. Based on the analysis of research data obtained by the observation of student learning in the first cycle is the percentage of the first meeting of the 53% and the percentage of the 2nd meeting 60% in both categories. While on the second cycle percentage value in the meeting of the first 86% and the percentage of the 2nd meeting 86% with very good category. From the analysis of data obtained by the students' motivation in the first cycle of 57.1% with a high category and 42.9% in the medium category. In the second cycle is greatly increased, which gained the students' motivation by 21.4% with a very high category and 71.4% with the higher category, and 72% with low category. From the analysis of data obtained by the value of classical completeness in the first cycle of 71.43% with a category not yet complete. Based on the analysis of data in the second cycle, an increase in student learning outcomes with classical completeness of 92.86%. So the results obtained from each cycle increasing. From the evaluation it can be concluded that the implementation of cooperative learning model Think Pair Share (TPS) can improve motivation and learning outcomes of students of class VIII MTs. AL-Mashudin NW Kawo in the academic year 2016/2017.

**Keywords:** Model Cooperative Learning Think Pair Share (TPS), Motivation and Learning Outcomes.

**Absrtrak :** Penggunaan metode pembelajaran yang monoton menyebabkan kurangnya motivasi dan hasil belajar siswa merupakan permasalahan yang ditemui pada siswa kelas VIII MTs. AL-Mashudin NW Kawo, dilaksanakan pada bulan Januari hingga Februari 2017. Terkait dengan permasalahan yang ditemukan maka peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Dimana siklus I dengan nilai rata-rata 71.79 Sedangkan nilai rata-rata siklus II 83.93. Jadi hasil penelitian yang didapatkan semakin meningkat dari tiap siklus. Dari hasil evaluasi dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas VIII MTs. AL-Mashudin NW Kawo Tahun Pelajaran 2016/2017.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu aspek yang mendasar dalam usaha mempersiapkan sumber daya manusia dalam menghadapi proses dan dinamika kehidupan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara di tengah-tengah pluralitas. Pendidikan merupakan suatu proses yang berkelanjutan, terus-menerus dan berlangsung seumur hidup (*long life education*) dalam rangka mewujudkan manusia dewasa, mandiri dan bertanggung jawab serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU Sisdiknas : 2003).

Adapun masalah dalam dunia pendidikan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor eksternal (dari luar diri siswa) seperti kurangnya motivasi belajar, malas, sakit-sakitan dan faktor eksternal (dari dalam diri siswa), diantaranya adalah, sarana dan prasarana pembela, serta

kurangnya keprofesioanalisme dari seorang guru. Guru sangat penting peranannya dalam dunia pendidikan, jadi, guru dituntut untuk dapat mengorganisasikan kelas dengan menggunakan strategi pembelajaran serta model-model pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Matematika adalah ilmu yang mengkaji benda abstrak (benda pikiran) yang disusun dalam sistem aksiomatis dengan menggunakan simbol (lambang) dan penalaran deduktif (Aisyah dkk. 2008: 1). Menurut Suriasumatri matematika adalah bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin kita sampaikan. Lambang-lambang matematika bersifat artifisial yang baru mempunyai arti setelah makna diberikan padanya (Suriasumatri, 2003:190). Tujuan pembelajaran matematika adalah terbentuknya kemampuan bernalar pada diri siswa yang tercermin melalui kemampuan berpikir kritis, logis sistematis dan memiliki sifat obyektif, jujur, disiplin dalam memecahkan suatu permasalahan baik dalam bidang matematika, bidang lain, maupun dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas : 2004).

Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Sugiyanto, 2010), sedangkan menurut Suprijono pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud (Suprijono, 2009).

*Think Pair Share (TPS)* atau berfikir, berpasangan, berbagi merupakan jenis tipe pendekatan struktural dan model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa pendekatan struktural ini dikembangkan oleh Spencer Kagen dan kawan-kawan. Struktur yang dikembangkan bertujuan sebagai alternative terhadap struktur kelas tradisional. Struktur ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil yang berjumlah antara 2-6 orang dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif daripada penghargaan individu. *Think Pair Share* tumbuh

dari penelitian pembelajaran kooperatif dan waktu tunggu.

Menurut Mc. Donald dalam Djamarah (2012) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *felling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Sedangkan motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan tahan lama (Suprijono, 2009). Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relative permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik penguasaan (motivasi) yang dilandasi tujuan tertentu. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku (Suprijono, 2009).

Indikator motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno dalam Suprijono (2009) dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) Adanya hasrat dan keinginan belajar.. 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar. 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan. 4) Adanya penghargaan dalam belajar. 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik. Ada dua macam motivasi yaitu:

#### 1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

#### 2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah tenaga pendorong yang berada di luar perbuatan atau tidak ada hubungan langsung dengan perbuatan yang dilakukannya, tetapi menjadi penyertainya (Nana, 2010). Hasil belajar pada dasarnya adalah suatu kemampuan yang berupa keterampilan dan perilaku baru sebagai akibat latihan atau pengalaman. Dalam hal ini soedijarto dalam Bahtiar dan Prayogi (2012), mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan suatu pengetahuan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Gagne dan Briggs dalam Bahtiar dan Prayogi (2012), menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh oleh seseorang sesudah mengikuti proses belajar. Reiguluth dalam Bahtiar dan Prayogi (2012), mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perilaku

yang dapat diamati yang menunjukkan kemampuan yang dimiliki seseorang.

Menurut Sanjaya (2008) bahwa hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Dengan demikian, tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan data tersebut guru dapat mengembangkan dan memperbaiki program pembelajaran.

**METODE PENELITIAN**

**Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. (Arikunto dkk, 2011). Karena permasalahan yang dihadapi, dialami oleh guru, maka solusinya dirancang berdasarkan kajian teori pembelajaran dan input di lapangan. Di samping itu pelaksanaan tindakan kelas ini juga dibantu oleh guru matematika sebagai observer dan peneliti sebagai pengajar. Karena tujuan utama dari PTK adalah peningkatan kualitas proses dan hasil belajar maka fokus utama dalam penelitian adalah proses pembelajaran (Sanjaya, 2009).

**Pendekatan Penelitian**

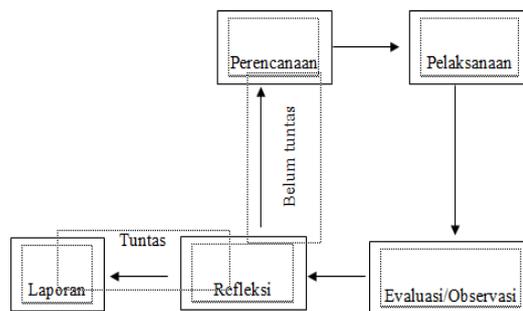
Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh berhubungan dengan obyek yang diteliti bagi menjawab permasalahan untuk mendapat data-data kemudian dianalisis dan mendapat kesimpulan penelitian dalam situasi dan kondisi yang tertentu. Sedangkan pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang diperoleh data dalam bentuk jumlah yang akan dituangkan untuk menerangkan suatu kejelasan dari angka-angka atau membandingkan dari beberapa gambaran sehingga memperoleh gambaran baru, kemudian dijelaskan kembali dalam bentuk kalimat atau uraian (Iskandar, 2009).

Dalam penelitian ini pendekatan kualitatif digunakan untuk mengolah data dan hasil observasi, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengolah hasil tes.

**Rancangan Penelitian**

Menurut Arikunto,dkk, (2011) menyatakan bahwa ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi, apabila sudah dilakukan letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang baru selesai dilaksanakan dalam suatu siklus, guru pelaksana (bersama penelitian pengamatan) menemukan rancangan untuk siklus kedua. Jika sudah selesai dengan siklus kedua dan guru belum merasa puas, dapat dilanjutkan dengan siklus berikutnya, yang cara dan tahapnya sama dengan siklus terdahulu.

Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut :



Gambar 3.1. Siklus penelitian tindak kelas (Arikunto, dkk 2011)

**Teknik Analisis Data**

**Analisis Tingkat Motivasi**

Sebelum analisis data yang diperoleh dari hasil angket terlebih dahulu dilakukan tabulasi data untuk menyusun dan menentukan data-data yang akan dianalisis. Motivasi atau respon siswa terhadap proses belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* menggunakan rumus:

$$\text{Nilai siswa} = \frac{\text{jumlah prolehan skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Keterangan :

- P = Presentasi motivasi siswa
- $\sum X$  = Jumlah skor rata-rata siswa
- n = Jumlah sampel penelitian
- N = Skor maksimal angket

**Tabel 3. 1. Kategori tingkat motivasi siswa**

Tingkat Motivasi (%)	Kategori
80-100	Sangat Tinggi
60-79	Tinggi
40-59	Sedang
20-39	Rendah
0-19	Sangat Rendah

(sumber: Iskandar: 2009)

**Hasil Belajar Siswa**

Untuk mengetahui hasil belajar siswa, hasil tes belajar dianalisis secara deskriptif yaitu dengan menentukan ketuntasan belajar siswa secara

klasikal, dan menentukan ketuntasan siswa secara individu.

a. Ketuntasan Individu

Setiap siswa dalam proses belajar mengajar dikatakan tuntas apabila memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 60. Nilai ketuntasan minimal 60 dipilih karena disesuaikan dengan yang telah ditetapkan oleh guru mata pelajaran matematika yang mengajar di kelas VIII dan disesuaikan pula dengan kondisi sekolah.

Rumus untuk menghitung perolehan nilai yang diperoleh siswa secara individu adalah sebagai berikut :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

b. Ketuntasan Klasikal

Untuk mengetahui ketuntasan belajar klasikal, hasil tes dianalisis dengan rumus sebagai berikut :

$$KK = \frac{p}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

KK = Ketuntasan Klasikal

p = Banyaknya siswa yang memperoleh nilai  $\geq$  60

n = Banyaknya siswa yang mengikuti tes

Ketuntasan belajar dikatakan tuntas secara klasikal apabila ketuntasan klasikal yang diperoleh dari penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebesar  $\geq$  85%.

**HASIL PENELITIAN**

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas VIII Mts. Al-Mashudin Nw Kawo tahun pelajaran 2016/2017 pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS).

Hasil penelitian yang diperoleh dari hasil observasi, motivasi dan evaluasi setiap siklus, data yang didapatkan adalah data kualitatif dan data kuantitatif, data kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi yang memberikan deskripsi tentang kegiatan guru pada proses belajar mengajar yang sedang berlangsung, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari motivasi dan hasil evaluasi peserta didik yang dilaksanakan pada akhir pertemuan setiap siklus yang akan memberikan jawaban mengenai berhasil atau tidaknya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa.

**Data Hasil Observasi Keterlaksanaan RPP**

Data observasi keterlaksanaan RPP guru selama proses pembelajaran pada setiap siklus terjadi peningkatan dan dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini.

**Tabel 4.1. Data Hasil Observasi Keterlaksanaan Proses Pembelajaran (RPP)**

NO.	URAIAN	SIKLUS I		SIKLUS II	
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
1	Jumlah Siswa	14	14	14	14
2	Jumlah Indikator	15	15	15	15
3	Keterlaksanaan Ya/Tidak	8/7	9/6	13/2	13/2
4	Persentase (%)	53%	60%	86%	86%
5	Kategori	Baik	Baik	Sangat baik	Sangat baik

Dari tabel 4.1 menunjukkan bahwa persentase hasil observasi keterlaksanaan proses pembelajaran (RPP) mengalami peningkatan setiap siklus.. Dimana pada siklus I persentase pertemuan pertama 53% dan persentase pada pertemuan kedua 60% dengan kategori baik, sedangkan pada siklus II persentase pertemuan pertama meningkat menjadi 86% dan persentase pada pertemuan kedua 86% dengan kategori sangat baik.

**Data Analisis Motivasi Belajar Siswa**

Data motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung pada setiap siklus terjadi peningkatan. Dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini.

NO	MOTIVASI	JUMLAH SISWA		SIKLUS I	SIKLUS II
				Persentase(%)	Persentase(%)
1	Sangat Tinggi	0	3	0.0%	21.4%
2	Tinggi	8	10	57.1%	71.4%
3	Sedang	6	1	42.9%	7.1%
4	Rendah	0	0	0.0%	0.0%
5	Sangat Rendah	0	0	0.0%	0.0%
JUMLAH		14	14	100%	100%

Berdasarkan tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa motivasi siswa meningkat setiap siklus, dimana pada siklus I persentase nilai motivasi siswa memperoleh 57.1% dengan kategori tinggi dan 42.9% dengan kategori sedang. Sedangkan pada siklus II persentase nilai motivasi siswa memperoleh 21.4% dengan kategori sangat tinggi dan 71.4% dengan kategori tinggi, serta 7.1% dengan kategori sedang.

**Data Analisis Hasil Belajar Siswa**

Data hasil belajar siswa selama proses pembelajaran pada setiap siklus terjadi peningkatan dan dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini.

**Tabel 4.3. Analisis Data Hasil Belajar Siswa**

No	Uraian	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah Siswa	14	14
2	Nilai Tertinggi	90	100
3	Nilai Terendah	50	60
4	Jumlah Siswa Yang Tuntas	10	13
5	Jumlah Siswa Yang Tidak Tuntas	4	1
6	Nilai Rata-Rata	71.79	83.93
7	Persentase Ketuntasan Klasikal (%)	71.43 %	92.86 %
8	Kategori	TIDAK TUNTAS	TUNTAS

Dari tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa dari 14 jumlah siswa yang mengikuti tes dengan nilai tertinggi yang diperoleh yaitu 90 sedangkan nilai terendah yaitu 50, dilihat pada siklus I dari 14 jumlah siswa hasil belajar yang tuntas terdapat 10 siswa dan yang tidak tuntas terdapat 4 siswa dengan rata-rata 71.79 dan ketuntasan klasikalnya 71.43%, hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I hasil belajar siswa tidak dikatakan tuntas dikarenakan tidak mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu  $\geq 85\%$ . Sedangkan pada siklus II dari 14 jumlah siswa hasil belajar yang tuntas terdapat 13 siswa dan terdapat 1 siswa yang hasil belajar tidak tuntas dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60 dengan rata-rata 83.93 dan ketuntasan klasikalnya 92.86%, hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus II dapat dikatakan tuntas karena sudah mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan.

## PEMBAHASAN

### Hasil Observasi Keterlaksanaan RPP

Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*, diawali dengan guru mengajukan isu atau pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari kemudian siswa diberikan waktu beberapa saat untuk memikirkan pemecahan dari isu tersebut (*tahap thinking*). Setelah itu guru meminta siswa bergabung dengan anggota kelompok yang sudah ditentukan sebelumnya (*tahap pairing*). Kemudian guru membagikan LKS yang sudah disiapkan untuk didiskusikan dengan anggota kelompoknya. Diakhir pelajaran guru meminta perwakilan dari beberapa kelompok untuk maju ke depan kelas dan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan kelompok lain menanggapi hasil presentasi tersebut (*tahap sharing*).

Berdasarkan proses pembelajaran yang sudah dilakukan pada siklus I diperoleh hasil penelitian yaitu tingkat motivasi sedang, dan hasil belajar masih belum mencapai ketuntasan secara

klasikal yang telah ditentukan. Hal ini disebabkan karena siswa kurang senang terhadap pelajaran matematika karena dianggap sulit dan membosankan, siswa sering bermain saat guru menjelaskan di depan kelas, guru kurang membimbing siswa saat diskusi, guru tidak memberikan penghargaan atau pujian pada saat siswa berhasil mengerjakan soal, siswa malu untuk bertanya tentang materi padahal siswa kurang mengerti terhadap materi dan terlihat kurangnya kerja sama siswa dalam diskusi kelompok. Sehingga siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran dan kesulitan menerima materi, akibatnya hasil belajar dan motivasi belajar siswa belum mencapai target yang ditentukan.

### Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Dari hasil dianalisis data diperoleh persentase nilai motivasi belajar siswa pada siklus I sebesar 57.1% dengan kategori tinggi dan 42.9% dengan kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih kurang, dikarenakan tidak adanya kemauan dari siswa untuk mengikuti proses pembelajaran, siswa masih menganggap mata pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit, siswa sangat malas dalam mengikuti proses pembelajaran. Setelah melakukan perbaikan dan pemberian motivasi pada siklus II sangat meningkat, dimana pada persentase nilai memperoleh 21.4% dengan kategori sangat tinggi dan 71.4% dengan kategori tinggi, serta 71.% dengan kategori rendah. Hal ini menunjukkan motivasi siswa berbeda dari siklus I, dikarenakan adanya motivasi dari guru untuk mengikuti proses pembelajaran, siswa sudah merasa bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang sebenarnya tidak sulit, siswa juga sudah tidak merasa malas pada saat proses pembelajaran, serta siswa sangat serius dalam menyerap materi yang diajarkan.

### Hasil Belajar Siswa

Hasil tes belajar siswa merupakan gambaran kemampuan siswa dalam menyerap pembelajaran, yang digunakan untuk mengetahui peningkatan belajar siswa terhadap materi relasi dan fungsi yang diukur dengan menilai ketuntasan baik secara individual maupun secara kelompok. Dari hasil analisis data diperoleh nilai ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 71.43% dengan kategori belum tuntas, karena belum mencapai standar yang ditetapkan yaitu  $\geq 85\%$ . Berdasarkan hal di atas menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan pada siklus I masih terdapat kekurangan-kekurangan yaitu dalam hal kesiapan

siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran masih terjadi kendala, guru masih kurang untuk memotivasi siswa, sehingga siswa masih kurang untuk belajar secara efektif sehingga siswa kurang aktif dalam bertanya, mengungkapkan pendapatnya serta masih kurang untuk. Penyebab lainnya guru masih kurang mampu dalam penguasaan kelas untuk mengontrol manajemen alokasi waktu yang dibuat, sehingga guru tidak bisa menyampaikan kesimpulan dari materi yang diajarkan.

Hasil tes belajar pada siklus I terdapat banyak kekurangan sehingga akan dilakukan perbaikan pada tindakan selanjutnya antara lain bahwa peranan guru dalam proses pembelajaran perlu dimaksimalkan dalam proses pembelajaran berlangsung dengan cara memotivasi siswa seefisien baik secara individual maupun secara kelompok dan lebih khususnya yang belum tuntas. Guru menjelaskan secara detail kepada siswa untuk mengerti bagaimana pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pencapaian yang diperoleh dari motivasi dan hasil belajar siswa, maka penelitian ini dapat dihentikan pada siklus II. Dengan demikian, “penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas VIII Mts.Al-Mashudin Nw Kawo tahun pelajaran 2016/2017.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas VIII Mts.Al-Mashudin Nw Kawo tahun pelajaran 2015/2016. Dilihat dari data peningkatan masing-masing setiap siklus, dimana motivasi siswa pada siklus 1 memperoleh 51.7% dengan kategori tinggi dan 42.9% dengan kategori sedang. Dan pada hasil belajar siklus I memperoleh nilai rata-rata 71.79 dengan ketuntasan klasikal 71.43%. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi dan hasil belajar siswa belum dikatakan tuntas, karena masih terjadi kekurangan-kekurangan pada motivasi dan hasil belajar siswa. Setelah dilakukan perbaikan dan pengulangan pada siklus II bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) benar-benar efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajarsiswa, dimana motivasi siswa pada siklus II memperoleh 21.4% dengan kategori sangat tinggi dan 71.4% dengan kategori tinggi, serta 7.2% dengan kategori sedang. Kemudian pada hasil belajar

siswa untuk siklus II memperoleh nilai rata-rata meningkat menjadi 83.93 dengan ketuntasan klasikal 192.86%, hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada motivasi belajar siswa. Serta hasil belajar dapat dikatakan tuntas karena sudah mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu 85%.

#### SARAN

Dari hasil yang di peroleh dalam penelitian ini ada beberapa saran yang perlu disampaikan peneliti adalah:

- 1) Kepada siswa agar diharapkan belajar secara seefisien untuk meningkatkan hasil belajarnya dan tidak terpengaruh oleh faktor-faktor dilingkungan yang dapat mengganggu motivasi belajar dan lain sebagainya.
- 2) Kepada guru matematika agar dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS). Sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.
- 3) Kepada peneliti perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang masalah yang sama karena karakteristik yang diungkap dalam penelitian ini terbatas, sehingga apa yang menjadi rekomendasi nantinya dapat dijadikan sebagai pedoman yang dapat dipertanggung jawabkan kepada semua pihak yang terlibat dalam proses belajar mengajar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahtiar dan Prayogi, S. (2012). *Evaluasi Hasil Pembelajaran Sains (IPA)*. Mataram: CV. Dimensi Raya.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Matematika*. Jakarta : Depdiknas.
- Djamarah, B.S. 2012. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Iskandar. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial ( Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Nana, S. 2010. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sanjaya, W. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syahrir, S. (2016). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika SMP untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 2(1), 436-441.

Syahrir, S. P. (2012). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Teams Game Turnamen (TGT) terhadap Motivasi Belajar dan Keterampilan Matematika Siswa SMP (Studi eksperimen di SMP Darul Hikmah Mataram). *Kontribusi Pendidikan Matematika dan Matematika dalam Membangun Karakter Guru dan Siswa*.